



RELASI MAKNA ANTARGAGASAN DALAM TAJUK RENCANA HARIAN KOMPAS

Aburizal Sadam Habibi*, Martutik

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 Oct 2019

Accepted: 18 Nov 2019

Published: 31 Dec 2019

Kata Kunci:

relasi makna,
antargagasan, tajuk
rencana, ragam, prinsip

Keyword:

relation of meaning,
interidea, editorial,
variety, principle

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam dan prinsip relasi makna antargagasan yang terdapat dalam tajuk rencana harian Kompas edisi Januari 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks. Berdasarkan analisis data diperoleh (1) ragam relasi makna antargagasan berupa hiponim, meronim, sinonim, dan antonim (2) prinsip relasi makna antargagasan berupa inklusi, komplementer, dan persinggungan.

This study aims to describe the variety and principles of interagency meaning relations found in the January 2018 edition of Kompas daily editorial. This study uses descriptive qualitative methods with the type of text analysis. Based on the analysis of the data obtained (1) the variety of interagency meaning relations in the form of hyponym, meronym, synonym, and antonym (2) the principle of interagency meaning relations in the form of inclusion, complementary and intersection.

PENDAHULUAN

Kebebasan berpendapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebijakan pemerintah yang dilaksanakan. Siapapun dapat menilai kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Penilaian tersebut dapat berupa kritik, pujian, dukungan, atau bahkan dalam bentuk cemooh. Tidak hanya kebijakan pemerintah, segala aspek kegiatan bermasyarakat pun dapat terpengaruh karena adanya kebebasan berpendapat ini. Kebebasan berpendapat mampu menjadi senjata yang kuat jika di dalamnya memiliki argumen serta paparan fakta sebagai ujung

* Corresponding author.

E-mail addresses: sadam.habibi@gmail.com (Aburizal Sadam Habibi)

tombaknya. Salah satu bentuk wacana yang menunjukkan kebebasan berpendapat dan memiliki argumen serta paparan fakta sebagai ujung tombaknya yaitu, tajuk rencana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kosasih (2014:284), bahwa pendapat-pendapat dalam tajuk rencana yang dikemukakan oleh suatu media bisa merupakan tanggapan atas fakta aktual yang terjadi di masyarakat.

Tajuk rencana biasa disebut juga dengan editorial. Tajuk rencana merupakan karya jurnalis yang terdapat dalam kolom khusus surat kabar yang berisikan tanggapan redaksi dari media terhadap suatu peristiwa aktual. Menurut Kosasih (2014:283), tajuk rencana merupakan teks dalam suatu media massa yang menyatakan pandangan media yang bersangkutan terhadap suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Sependapat dengan pernyataan Kosasih, Djuroto (2002:77) menyatakan bahwa tajuk rencana merupakan sikap, pandangan atau pendapat penerbit terhadap masalah-masalah yang sedang dibicarakan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan di dalam tajuk rencana selalu ada fakta dan opini.

Dalam tajuk rencana, fakta dan opini merupakan gagasan-gagasan yang ditulis dalam bentuk paragraf. Menurut Ramlan (1993:10), setiap paragraf berisi kesatuan topik dan kesatuan pikiran atau ide. Dengan demikian, setiap paragraf memiliki potensi adanya kalimat utama/gagasan utama dan kalimat penjelas/gagasan penjelas. Agar kalimat penjelas dan kalimat utama menjadi kesatuan paragraf yang baik maka makna antarkalimat tersebut harus berhubungan. Hubungan makna antara kalimat utama dan kalimat penjelas dalam penelitian ini disebut relasi makna antargagasan.

Relasi makna atau hubungan makna merupakan pertalian arti antara bentuk bahasa yang satu dengan yang lainnya. Relasi makna dalam konsep kewacanaan memiliki kedudukan yang mirip dengan koherensi. Menurut Tarigan (1987:32), koherensi juga mengandung makna 'pertalian' makna atau isi kalimat. Dalam sebuah wacana tulis, makna antarkalimat sebuah paragraf akan menjadi padu dan dapat tersampaikan dengan baik apabila saling berhubungan. Lebih lanjut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005:31) menyatakan bahwa struktur wacana bukanlah hal yang berkaitan dengan sintaktik, melainkan struktur semantik; yakni semantik kalimat yang mengandung proposisi-proposisi. Oleh karena itu, seperangkat kalimat dalam wacana dapat diterima apabila memiliki keterkaitan makna antara kalimat satu dengan yang lainnya.

Mengingat pentingnya hubungan makna yang terdapat dalam wacana, penelitian ini memilih harian *Kompas* berbasis daring terutama tajuk rencana sebagai sumber data penelitian. Alasan memilih harian *Kompas* sebagai sumber data yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pada Desember 1978 harian *Kompas* telah masuk sebagai anggota *Audit Bureau of Circulation* (ABC) di Sydney, Australia (Sutamat, 2012:57). ABC merupakan forum dunia yang bertanggung jawab atas pengumpulan informasi yang dianggap sangat terpercaya dan digunakan secara meluas dalam industri persuratkabaran (Stokes, 2007:46). *Kedua*, pada Oktober 2017 harian *Kompas* telah mendapat penghargaan sebagai Media Cetak Berdedikasi dalam Berbahasa Indonesia terbaik tingkat nasional selama empat tahun berturut-turut. Berdasarkan pencapaian-pencapaian tersebut, diharap penelitian ini mampu memberikan hasil yang memuaskan.

Penelitian sejenis yang berkaitan dengan relasi makna dilakukan oleh Hidayatur Rosyidah (2009), Dwi Kurniawati (2010), Junaidin Fajri Rahman Rais (2015) dan Gilang Puspasari (2016). Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian Hidayatur Rosyidah (2009) yang berjudul *Relasi Makna Klausa dalam Kalimat Majemuk pada Terjemahan Surat Luqman* bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi makna dalam terjemahan surat Luqman, mengidentifikasi kata penghubung yang dipakai untuk mewujudkan relasi makna, serta mendeskripsikan kandungan makna surat Luqman. Dalam penelitian tersebut didapatkan tiga bentuk relasi makna yaitu, relasi makna antarklausa dalam kalimat, relasi makna antarkalimat dalam satu ayat, dan relasi makna antar ayat. Terdapat kata penghubung yang dipakai untuk mewujudkan relasi makna; *dan, yaitu, yang, sebagai, maka, untuk, bagi, jika, dengan, agar, seolah-olah, seakan-akan, seperti, sebagaimana, bahwa, ketika, setelah, seperti, tetapi, sedang, dan, walaupun*. Serta kandungan makna yang terdapat dalam surat Luqman yaitu, nasihat Luqman kepada anaknya, Al-quran menjamin suksesnya orang-orang beriman, dan Kekuasaan Allah itu mutlak.

Penelitian Dwi Kurniawati (2010) yang berjudul *Relasi Makna Kata 'Sebentar' dengan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia* bertujuan untuk meneliti perbedaan ciri semantik berdasarkan komponen makna, baik dalam kata maupun kalimat. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan hubungan semantik antara kata *sebentar* dengan sinonimnya, mengetahui persamaan dan perbedaannya, serta mengetahui perilaku sintaksis dan proses morfologinya. Berdasarkan deskripsi komponen makna, kata-kata yang termasuk dalam medan makna diklasifikasikan atas, komponen makna *+berhenti* atau *diam*, komponen makna *+berhubungan dengan pikiran*, komponen makna *+berkaitan dengan indera pendengaran*, komponen makna *+berhubungan dengan indera penglihatan*, serta komponen makna *+ketidaksungguhan, ketidaksengajaan*. Perbedaan makna tersebut dapat timbul akibat dari penambahan afiks atau afiksasi, reduplikasi, komposisi, substitusi, sifat kehadiran, letak kata, dan perluasan.

Penelitian Junaidin Fajrin Rahman Rais (2015) yang berjudul *Relasi Makna Homonim dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape - Bima* bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk lingual dan kategori kata yang berhomonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima dan (2) mendeskripsikan relasi makna homonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap. Metode analisis data digunakan metode padan intralingual. Hasil analisis data disajikan melalui metode formal dan informal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kata yang berhomonim dalam bahasa Bima di Desa Naru Barat adalah kata dasar yang memiliki makna dua dan makna tiga. Berdasarkan hasil analisis jumlah kata yang berhomonim dalam bahasa Bima ada 80 kata, kata-kata tersebut ada yang berkategori nomina (KN), kategori verba (KV), kategori adjektiva (KA), kategori adverbial (KAdv), kategori konjungsi (KK), dan kategori pronomina persona (KPP). Bentuk-bentuk lingual tersebut ada yang berkategori sama dan ada yang berkategori tidak sama atau berbeda. (2) Relasi makna kata yang berhomonim dalam bahasa Bima ada dua yaitu, yang berelasi dua dan berelasi tiga.

Penelitian Gilang Puspasari (2016) yang berjudul *Hubungan Makna Antarklausa dalam Kolom Seno Gumira Ajidarma pada Buku "Kentut Kosmopolitan"* bertujuan untuk mengetahui hubungan makna antarklausa dalam kolom Seno Gumira pada buku "Kentut Kosmopolitan". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan makna konjungsi antarklausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk pada kolom-kolom yang dianalisis. Sehingga kesimpulan yang didapat pada penelitian tersebut bahwa hubungan makna antarklausa pada kolom-kolom dalam buku "Kentut Kosmopolitan" memiliki kecenderungan menggunakan hubungan makna antarklausa secara koordinatif yang menyatakan penjumlahan.

Penelitian ini berbeda dengan empat penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengkaji relasi makna berdasarkan konjungsi pembentuk hubungan makna, mengkaji relasi makna pada kata tertentu, serta mengkaji relasi makna berdasarkan ragam sinonim dan hiponim saja. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menemukan bentuk-bentuk relasi makna. Bentuk-bentuk relasi makna yang dimaksud yaitu berupa relasi makna antarklausa dalam kalimat, relasi makna antarkalimat dalam satu ayat, dan relasi makna antarayat. Sementara dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada relasi makna antarkalimat dalam satu paragraf atau dalam penelitian ini disebut relasi makna antargagasan. Oleh karena itu, penelitian ini bisa lebih difokuskan pada tataran yang lebih sempit. Serta mencari ragam dan prinsip relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana harian *Kompas*.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam dan prinsip relasi makna antargagasan dalam tajuk rencana harian *Kompas*. Sesuai dengan tujuan tersebut, perihal yang akan dideskripsikan adalah ragam relasi makna antargagasan dalam tajuk rencana harian *Kompas* dan prinsip relasi makna antargagasan dalam tajuk rencana harian *Kompas* maka pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Alasan digunakan pendekatan kualitatif adalah (1) dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data dengan studi dokumen dan analisis tentang ragam dan prinsip relasi makna antargagasan dalam tajuk rencana harian *Kompas*; (2) data penelitian ini adalah kata dan/atau frasa dalam kalimat pada tajuk rencana yang menunjukkan relasi makna; (3) sumber data penelitian ini adalah harian *Kompas*.

Jenis penelitian ini adalah analisis teks. Jenis penelitian ini mementingkan pada analisis bahan tertulis yang dapat berupa catatan terpublikasi seperti buku, surat kabar, naskah, artikel, dan sejenisnya. Berdasarkan permasalahan yang diangkat maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks.

Data penelitian ini adalah kata dan/atau frasa dalam kalimat pada tajuk rencana yang menunjukkan relasi makna. Kata dan/atau frasa yang dimaksud adalah kata dan/atau frasa yang terdapat pada kalimat gagasan utama maupun gagasan penjelas. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah tajuk rencana yang terdapat pada harian *Kompas* berbasis dalam jaringan (daring) edisi bulan Januari 2018.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Sesuai dengan pernyataan Sukmadinata (2010:221) bahwa studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan

menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tulis, gambar, maupun elektronik. Penelitian ini menggunakan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang bersumber dari harian *Kompas* berbasis daring yang sudah dicetak.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh tajuk rencana yang terdapat pada laman resmi harian *Kompas*, yakni <http://www.kompas.id> sebanyak 48 tajuk rencana selama bulan Januari 2018. Tahap selanjutnya tajuk rencana dipilih yang membahas permasalahan dalam negeri dan mudah dipahami peneliti, sehingga terpilih 24 buah tajuk rencana. Langkah berikutnya, tajuk rencana yang sudah terpilih dibaca berulang-ulang dan mencari gagasan utama dari setiap paragraf pada tajuk rencana. Selanjutnya, memberi tanda pada gagasan penjelas yang memiliki relasi makna dengan gagasan utama. Selanjutnya, mencatat data yang telah ditemukan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah mencatat, kemudian data dikelompokkan untuk diletakkan pada tabel pemandu. Terakhir, setelah data selesai dikelompokkan kemudian dicek ulang hasil pengumpulan data guna memastikan bahwa data telah benar.

Pada analisis data, peneliti dapat menemukan hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun tahap analisis data menurut Suharsaputra (2012:218), yaitu reduksi data (identifikasi, kodifikasi, dan klasifikasi), penyajian data, serta penarikan kesimpulan (verifikasi). Penjelasan langkah-langkah dipaparkan sebagai berikut.

Reduksi data meliputi identifikasi, kodifikasi, dan klasifikasi. (1) identifikasi, data yang telah terkumpul pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2018 diidentifikasi untuk mengetahui data yang termasuk dalam relasi makna. (2) kodifikasi, setiap data yang sudah diidentifikasi diberi kode. Pengodean dilakukan pada tajuk rencana sesuai urutan tanggal terbit. Selanjutnya, pengodean gagasan utama yang muncul dalam setiap paragraf. Berikutnya, pengodean diberikan pada data relasi makna yang ditemukan dalam gagasan penjelas. Pengodean selanjutnya yakni ragam relasi makna dan prinsip relasi makna. (3) klasifikasi, data yang sudah diberi kode diklasifikasi sesuai ragam dan prinsip relasi makna dalam tajuk rencana harian *Kompas*.

Penyajian data disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang disajikan berupa kutipan klausa atau kalimat yang dilekati relasi makna yang telah diidentifikasi, dikodifikasi, dan diklasifikasi sesuai ragam dan prinsip pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2018.

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung dan sesuai dengan fokus penelitian. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan atau keikutsertaan peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, dan kajian kasus negatif (Yusuf, 2014:395). Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensi.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku yang berkaitan dengan relasi makna, semantik, tajuk rencana dan membaca penelitian-penelitian terdahulu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiono (2009:125) bahwa bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara memperbanyak membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya, pengecekan sejawat

dilakukan dengan cara diskusi. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan ketepatan kesimpulan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Kecukupan referensi dilakukan dengan menggunakan bantuan dan saran dari dosen pembimbing serta dosen yang mengampu mata kuliah semantik. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan referensi yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian.

RAGAM RELASI MAKNA

Relasi Makna Hiponim

Relasi makna hiponim adalah suatu ungkapan yang maknanya dianggap ketercakupan secara hierarki dari suatu ungkapan lain. Pada penelitian ini ditemukan tujuh belas data yang menunjukkan ragam relasi makna hiponim. Berikut dijabarkan data yang menunjukkan ragam relasi makna hiponim.

- (1) Gagasan Utama: Pemerintah berupaya keras mengendalikan harga *beras* sejak Indonesia merdeka.

Gagasan Penjelas: Harga *bahan pangan pokok* ini selain dikaitkan dengan inflasi secara nasional, juga menjadi komoditas bernuansa politis, yaitu penanda keberhasilan pembangunan dengan memberi cukup makan bagi rakyat
(TR06/P2/R1-RHi)

Data relasi makna antargagasan (1) dengan kode (TR06/P2/R1-RHi) tersebut merupakan relasi makna hiponim. Suatu ungkapan dikatakan sebagai relasi makna hiponim apabila ungkapan tersebut memiliki hierarki atas-bawah dengan ungkapan yang dimaksud atau yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain (Chaer, 2013:99). Kata *beras* adalah hiponim terhadap frasa *bahan pangan pokok* sebab makna *beras* berada atau termasuk dalam makna *bahan pangan pokok*. Beras memang bahan pangan pokok, tetapi bahan pangan pokok tidak hanya beras melainkan juga termasuk jagung, gandum, sagu, dan lain sebagainya. Jadi, pada konteks gagasan penjelas tersebut yang dimaksud dengan bahan pangan pokok yang dikaitkan dengan masalah inflasi secara nasional adalah *beras* karena *beras* termasuk dari bagian *bahan pangan pokok*.

- (2) Gagasan Utama: Cantrang sebetulnya hanya salah satu *alat tangkap yang dilarang*.

Gagasan Penjelas: Pada dasarnya yang dilarang penggunaannya adalah alat penangkap ikan *pukat hela* (*trawls*) dan *pukat Tarik* (*seine nets*)
(TR15/P6/R1-RHi)

Data relasi makna antargagasan (2) dengan kode (TR15/P6/R1-RHi) tersebut termasuk relasi makna hiponim. Frasa *pukat hela* dan *pukat tarik* yang terdapat pada gagasan penjelas adalah hiponim sebab makna *pukat hela* dan *pukat tarik* berada atau termasuk dalam makna frasa *alat tangkap yang dilarang* yang terdapat pada gagasan utama. Frasa *alat tangkap yang dilarang* sebagai super-ordinat dan frasa *pukat hela* dan *pukat tarik* sebagai hiponim atau subkelas. Apabila diskemakan akan tampak sebagai berikut.



Relasi Makna Meronim

Relasi makna meronim adalah relasi makna ketercakupan yang memiliki makna hubungan bagian dari keseluruhan. Pada penelitian ini ditemukan dua belas data yang menunjukkan kategori relasi makna antargagasan meronim. Berdasarkan dua belas data tersebut, relasi makna antargagasan yang ditemukan dalam harian *Kompas* edisi Januari 2018 berupa bagian yang integral terhadap keseluruhannya, memiliki motivasi fungsional, dan memiliki persesuaian yang meliputi fase dan tipe. Berikut dijabarkan dari keempat bentuk meronim.

- (3) Gagasan Utama: Dengan kata lain, anggaran hanyalah salah satu dari banyak *faktor penunjang sukses prestasi di dunia olahraga*.

Gagasan Penjelas: Selain *bakat*, seperti ditunjukkan pelari jarak jauh dari Afrika, *semangat* dan *lingkungan tempat atlet berlatih* juga jadi faktor penunjang.

(TR19/P8/R1-RMe)

Data relasi makna antargagasan (3) dengan kode (TR19/P8/R1-RMe) tersebut termasuk relasi makna meronim bagian yang integral terhadap keseluruhannya. Pada gagasan penjelas, *bakat*, *semangat*, dan juga *lingkungan tempat atlet berlatih* merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan sebagai *faktor penunjang sukses prestasi di dunia olahraga* yang terdapat pada gagasan utama. Bagian yang integral terhadap keseluruhannya diperlukan secara satu kesatuan (Djajasudarma, 2016:122). Jadi, berdasarkan data paragraf tersebut agar sukses prestasi dalam dunia olahraga harus memaksimalkan faktor penunjangnya selain anggaran yaitu, *bakat*, *semangat*, dan *lingkungan* yang menjadi tempat atlet berlatih.

- (4) Gagasan Utama: Pemeriksaan dugaan *pidana* oleh aparat kepolisian, yang pernah terjadi dalam Pilkada Jakarta, bisa menambah kecurigaan dugaan tidak netralnya aparat.

Gagasan Penjelas: Meski demikian, di sisi lain, penundaan proses *hukum* itu bisa saja merugikan pemilih karena tidak mendapatkan informasi yang cukup soal rekam jejak kandidat.

(TR05/P7/R1-RMe)

Data relasi makna antargagasan (4) dengan kode (TR05/P7/R1-RMe) tersebut termasuk relasi makna meronim bagian yang motivasi fungsional. Pada data tersebut, kata *pidana* merupakan meronim dari kata *hukum*, HUKUM : PIDANA. Selain *pidana*, juga ada *perdata*, sehingga *hukum* merupakan superordinat dari *pidana*

dan *perdata*, HUKUM : PIDANA, PERDATA. Motivasi fungsional penting untuk bagian dengan ciri yang samar dan takterpisahkan (Djajasudarma, 2016:122). Berdasarkan maknanya, kata *pidana* adalah bagian hukum yang menangani kasus-kasus kejahatan atau kriminal, seperti korupsi, pembunuhan, dan sebagainya. Jadi, berdasarkan data pada paragraf tersebut pemeriksaan dugaan pelaku pelanggaran hukum kriminal oleh aparat ditunda, meskipun penundaan tersebut dapat merugikan pemilih.

(5) Gagasan Utama:Sebagai gambaran, Asian Games 2014 di Incheon, Korea Selatan, menelan biaya sekitar *Rp21,7 triliun*.

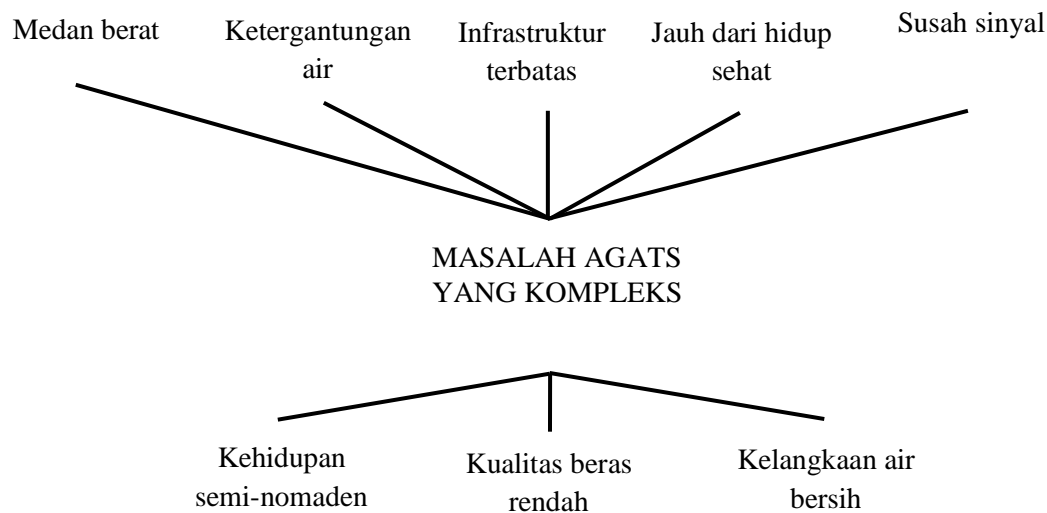
Gagasan Penjelas: Sebanyak *19 persen* berasal dari Pemerintahan Korsek, hampir *80 persen* dikucurkan oleh Pemerintah Kota Incheon, pemerintah kota lain *0,1 persen*, dan sponsor dari pihak swasta hanya *2 persen*.
(TR22/P3/R1-RMe)

Data relasi makna antargagasan (5) dengan kode (TR22/P3/R1-Me) tersebut termasuk relasi makna meronim persesuaian tipe. Pada data tersebut, persentase yang dinyatakan pada gagasan penjelas merupakan prototipe keseluruhan dari *biaya sekitar Rp21,7 triliun*. Meronim persesuaian tipe merupakan bagian dari tipe prototipe keseluruhan dari tipe ontologis yang sama (Djajasudarma, 2016:123). Berdasarkan makna yang dinyatakan pada paragraf tersebut, biaya Rp21,7 triliun yang digunakan untuk Asian Games 2014 di Incheon, Korea Selatan mendapat bantuan dari pemerintah pusat, pemerintah kota tersebut dan dari pemerintah kota lain, serta beberapa sisanya didapat dari pihak sponsor.

(6) Gagasan Utama:*Masalah di Agats memang kompleks*.

Gagasan Penjelas: *Medan berat*. Tak ada jalan darat selain sungai. *Ketergantungan pada hujan dan air pasang* sangat tinggi. *Infrastruktur terbatas*. Kehidupan warga *jauh dari hidup sehat*. *Mencari sinyal* untuk komunikasi telepon adalah seni tersendiri. Pola hidup masyarakat, yang menurut Uskup Agats Aloysius Murwito *masih seminomaden*, menjadi faktor tersendiri. *Air bersih yang mengandalkan tampungan air hujan sangat bergantung pada cuaca*. *Makanan pokok sagu mulai beralih ke beras*, terlepas dari kualitas beras yang ada. Itu, antara lain, sejumlah tantangan yang dihadapi.
(TR24/P6/R1-RMe)

Data relasi makna antargagasan (6) dengan kode (TR24/P6/R1-Me) tersebut termasuk relasi makna meronim persesuaian fase. Pada data tersebut, kalimat-kalimat yang terdapat pada gagasan penjelas hadir seperti prototipe yang berada pada waktu yang sama terhadap kalimat *Masalah di Agats memang kompleks* yang terdapat pada gagasan utama. Meronim persesuaian fase merupakan persesuaian yang bila hadir seolah prototipe tersebut hadir dalam waktu yang bersamaan (Djajasudarma, 2016:123). Berdasarkan makna yang dinyatakan pada paragraf tersebut, bahwa *medan berat, ketergantungan air, infrastruktur terbatas, jauh dari hidup sehat, susah sinyal, kehidupan semi-nomaden, kelangkaan air bersih, dan beralih makanan pokok ke beras dengan kualitas rendah* yang menyebabkan masalah di Agats menjadi kompleks. Apabila diskemakan terlihat sebagai berikut.



Relasi Makna Sinonim

Relasi makna sinonim merupakan relasi makna yang digunakan untuk ungkapan yang mengandung makna *seamness of meaning* atau dikatakan pula ungkapan yang memiliki kemiripan secara semantik yang menonjol dibandingkan dengan perbedaannya. Pada penelitian ini ditemukan seratus data yang menunjukkan relasi makna sinonim antargagasan yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2018. Relasi makna sinonim tersebut berupa sinonim absolut, sinonim proporsional, dan sinonim berdekatan. Berikut dijabarkan data dari ketiga bentuk relasi makna sinonim

- (7) Gagasan Utama: Gagasan Presiden Joko Widodo mengubah pembangunan desa dengan melibatkan *swadaya masyarakat* merupakan gagasan menarik.

Gagasan Penjelas: Namun, yang harus bisa dipastikan adalah soal kemanfaatan *dana masyarakat* itu dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan.
 (TR01/P7/R1-RSi)

Data relasi makna antargagasan (7) dengan kode (TR01/P7/R1-RSi) tersebut merupakan relasi makna sinonim absolut. Pada data tersebut, ditemukan sinonim antara frasa *swadaya masyarakat* yang terdapat pada gagasan utama dengan frasa *dana masyarakat* yang terdapat pada gagasan penjelas. Kedua frasa tersebut dapat diuji dengan penyulihan atau substitusi. Suatu ungkapan dapat dikatakan sebagai relasi makna sinonim apabila dapat diuji dengan cara substitusi, pertentangan, dan memiliki makna konotasi atau emotif (Djajasudarma, 2016:125).

Data (7) dapat dikatakan sebagai sinonim absolut karena identitas makna frasa *swadaya masyarakat* yang terdapat pada gagasan utama merupakan spesifikasi makna dari frasa *dana masyarakat* yang terdapat pada gagasan penjelas. Selain itu, kedua frasa dapat saling disulih secara normal tanpa mengubah makna. Kalimat yang terdapat pada gagasan utama, 'Gagasan Presiden Joko Widodo mengubah pembangunan desa dengan melibatkan *swadaya masyarakat* merupakan gagasan menarik' dapat disulih dengan 'Gagasan Presiden Joko Widodo mengubah pembangunan desa dengan melibatkan *dana masyarakat* merupakan gagasan menarik'. Suatu ungkapan

dikatakan sinonim absolut karena ungkapan tersebut mengacu pada identitas makna yang merupakan spesifikasi makna serta ungkapan tersebut dapat disulih secara normal (Djajasudarma, 2016:126).

(8) Gagasan Utama: Dalam dua hari, harian ini mengangkat soal *kerusakan* Sungai Citarum dari hulu sampai hilir.

Gagasan Penjelas: Sungai itu seperti dibiarkan *tak terurus*.
(TR04/P2/R1-RSi)

Data relasi makna antargagasan (8) dengan kode (TR04/P2/R1-RSi) tersebut merupakan relasi makna sinonim proporsional. Pada data tersebut, kata *kerusakan* yang terdapat pada gagasan utama berasal dari bentuk dasar *rusak* dan mendapat imbuhan *ke-an* yang bermakna 'suatu keadaan rusak'. Memiliki makna yang bersinggungan secara proporsional dengan frasa *tak terurus* yang terdapat pada gagasan penjelas. sinonim proporsional terjadi apabila dua unsur leksikal di dalam suatu ekspresi dapat disulih dengan unsur benar secara kondisional tanpa ada dampak terhadap maujud secara keseluruhan (Djajasudarma, 2016:128).

Pada data (8), kalimat *Sungai itu seperti dibiarkan tak terurus* yang terdapat pada gagasan penjelas dapat disulih dengan kalimat *Sungai itu seperti dibiarkan (ke)rusak(an)*. Pada kalimat kedua yang disulih tersebut secara kondisional dianggap benar. Begitu juga pada kalimat *Dalam dua hari, harian ini mengangkat soal kerusakan Sungai Citarum dari hulu sampai hilir* yang terdapat pada gagasan utama dapat disulih dengan kalimat *Dalam dua hari, harian ini mengangkat soal tak terurus(nya) Sungai Citarum dari hulu sampai hilir*. Jadi kata *kerusakan* (rusak) merupakan sinonim secara proporsional dengan frasa *tak terurus*.

(9) Gagasan Utama: Tugas pemerintah adalah mengatur agar dua kepentingan ini berjalan *seimbang*.

Gagasan Penjelas: Namun, pada saat yang *sama* hak nelayan menangkap ikan juga harus dipenuhi.
(TR15/P2/R1-RSi)

Data relasi makna antargagasan (9) dengan kode (TR15/P2/R1-RSi) tersebut merupakan relasi makna berdekatan. Pada data tersebut ditemukan sinonim antara kata *seimbang* yang terdapat pada gagasan utama dengan kata *sama* yang terdapat pada gagasan penjelas. Hal itu dapat dibuktikan dengan melakukan pertentangan. Kata BEDA berlawanan dengan SAMA/SEIMBANG, sehingga kata *sama* dan *seimbang* merupakan sinonim.

Pada konteks paragraf yang terdapat pada data (9) kedua kata tersebut termasuk sinonim yang berdekatan. Kata SAMA : SEIMBANG dalam konteks tersebut dapat ditentukan karakterisasi perangkat perbedaannya. Secara sederhana, dalam sinonim berdekatan ada skala jarak semantis dan ungkapan yang bersinonim adalah ungkapan yang maknanya relatif dekat (Djajasudarma, 2016:129). Kata *seimbang* yang terdapat pada gagasan utama menunjukkan suatu kondisi yang dilaksanakan dapat berjalan beriringan. Sementara itu, kata *sama* yang terdapat pada gagasan penjelas merupakan keterangan yang mengungkapkan waktu yang

bersamaan. Jadi, kata *seimbang* yang terdapat pada gagasan utama merupakan sinonim yang berdekatan dengan kata *sama* yang terdapat pada gagasan penjelas.

Relasi Makna Antonim

Relasi makna antonim adalah relasi makna antara ungkapan yang satu dengan yang lain dianggap berkebalikan atau berlawanan maknanya. Artinya, makna antara ungkapan tersebut hanya dianggap berkebalikan. Pada penelitian ini ditemukan tiga puluh dua data yang menunjukkan relasi makna antonim antargagasan yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2018. Berdasarkan tiga puluh dua data tersebut, relasi makna antonim antargagasan yang ditemukan berupa antonim mutlak, *incompability*, kutub, *converse*, dan *reversive*. Berikut dijabarkan data dari kelima bentuk tersebut.

- (10) Gagasan Utama: Indonesia memasuki tahun 2018 dengan kondisi ekonomi, politik, dan sosial yang cukup kokoh, hal itu dapat menjadi modal bagi dunia usaha untuk bergerak *tanpa ragu*.

Gagasan Penjelas: Akan tetapi, *keraguan* sempat muncul dikalangan pelaku usaha mengenai iklim sosial-politik tahun 2018.

(TR02/P1/R1-RAn)

Data relasi makna antargagasan (10) dengan kode **(TR02/P1/R1-RAn)** tersebut merupakan relasi makna antonim mutlak. Pada data tersebut frasa *tanpa ragu* yang terdapat pada gagasan utama memiliki pertentangan secara mutlak dengan frasa *tanpa ragu*. Antonim mutlak terjadi apabila ungkapan yang dipertentangkan maknanya dianggap memiliki batas secara mutlak bukan berupa gradasi (Chaer, 2013:90). Frasa *tanpa ragu* memiliki batas yang mutlak dengan frasa *keraguan*. Hal itu dikarenakan orang yang melakukan sesuatu tanpa ragu maka tidak akan ada keraguan baginya. Jadi, berdasarkan konteks data (10) tersebut seharusnya pelaku dunia usaha di Indonesia pada tahun 2018 memiliki modal untuk bergerak tanpa adanya keraguan, tetapi keraguan itu justru muncul dikarenakan adanya iklim sosial-politik di tahun 2018.

- (11) Gagasan Utama: Kenaikan harga beras mengindikasikan *kelangkaan pasokan*.

Gagasan Penjelas: Pemerintah mengintervensi melalui *penambahan pasokan* saat harga naik dan membeli beras saat harga jatuh.

(TR06/P4/R1-RAn)

Data relasi makna antargagasan (11) dengan kode **(TR06/P4/R1-RAn)** tersebut merupakan relasi makna antonim polar atau kutub. Frasa *kelangkaan pasokan* mengindikasikan suatu kondisi yang sangat kurang atau kekurangan. Sementara itu, frasa *penambahan pasokan* merupakan kejangkapan yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan derajat *kelangkaan pasokan*. Kedua frasa tersebut sepenuhnya dapat diukur sehingga bisa menentukan kondisi langka dan perlu ditambah. Menurut Djajasudarma (2016:136), relasi makna antonim polar merupakan relasi makna yang kedua unsur sepenuhnya dapat diukur secara normal dengan rentang derajat modifier. Jadi, berdasarkan konteks data (11) tersebut pemerintah melakukan campur tangan untuk mengatasi kondisi beras yang langka dengan cara menambah pasokan ketika harga naik dan membeli beras ketika harga turun.

- (12) Gagasan Utama: *Kenaikan harga* beras mengindikasikan kelangkaan pasokan.
Gagasan Penjelas: Pemerintah mengintervensi melalui penambahan pasokan saat harga naik dan membeli beras saat *harga jatuh*.
(TR06/P4/R2-RAn)

Data relasi makna antargagasan (12) dengan kode (TR06/P4/R2-RAn) tersebut merupakan relasi makna antonim bentuk *reversive* atau bentuk pertentangan perubahan arah. Frasa *harga jatuh* yang terapat pada gagasan penjelas merupakan ungkapan emotif yang menunjukkan bahwa harga turun. Sementara itu, frasa *kenaikan harga* yang terdapat pada gagasan utama mengindikasikan bahwa harga sedang naik. Pada antonim *reversive*, sebuah ungkapan dianggap ada pertentangan apabila ungkapan tersebut menunjukkan pertentangan arah secara langsung, perubahan posisi yang berlawanan arah, dan adanya oposisi arah antara dua keadaan yang terjadi (Djajasudarma, 2016:138). Jadi, pada konteks data (12) tersebut kenaikan harga beras dapat menyebabkan kelangkaan, tetapi pemerintah mampu menangani hal tersebut ketika harga beras mulai turun.

- (13) Gagasan Utama: Berdasarkan catatan harian ini, Presiden Joko Widodo telah *mendapatkan* dukungan politik dari Partai Golkar (16,3 persen), Partai Nasdem (6,3 persen), dan Partai Hanura (2,9 persen).
Gagasan Penjelas: PDI-P sejauh ini belum *memberikan* dukungan resmi dan terbuka kepada Presiden Jokowi untuk masa jabatannya yang kedua.
(TR10/P5/R1-RAn)

Data relasi makna antargagasan (13) dengan kode (TR10/P5/R1-RAn) tersebut merupakan relasi makna antonim *converses* atau berkebalikan. Relasi makna antonim *converses* adalah pertentangan yang terdapat dalam relasi timbal-balik (Djajasudarma, 2016:138). Selain itu, makna yang berkebalikan bersifat saling melengkapi karena kehadirannya berlaku pada proses yang bersamaan (Chaer, 2013:92). Kata *mendapatkan* yang terdapat pada gagasan utama muncul karena ada yang *memberikan* seperti yang terdapat pada gagasan penjelas. Jadi, pada konteks data (13) Partai Golkar, Partai Nasdem, dan Partai Hanura sudah memberikan dukungan kepada Presiden Jokowi untuk masa jabatannya yang kedua, tetapi partai pengusungnya, Partai PDI-P, justru belum memberikan dukungan secara terbuka kepada Presiden Jokowi.

- (14) Gagasan Utama: Benar bahwa pada tahun 2018 akan dilangsungkan *pemilihan kepala daerah* di 171 wilayah, 17 di antaranya di provinsi besar seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan.
Gagasan Penjelas: Ada analis yan mengatakan hasil pilkada pada 2018 merupakan acuan untuk *Pemilu Presiden*.
(TR01/P2/R2-RAn)

Data relasi makna antargagasan (14) dengan kode (TR01/P2/R2-RAn) tersebut merupakan relasi makna antonim *incompatibility* atau relasi makna yang memiliki hubungan ketidaksesuaian. Relasi makna antonim *incompatibility* tidak menunjukkan perbedaan makna yang sederhana, apabila hiponim dipahami sebagai relasi inklusi, maka ketidaksesuaian ini termasuk eksklusif dan bersifat tidak memiliki kelas

(Djajasudarma, 2016:131). Frasa *pemilihan kepala daerah* yang terdapat pada gagasan utama dan frasa *pemilihan presiden* yang terdapat pada gagasan penjelas merupakan bentuk *incompatibility* ko-taksonomi dari superordinat *pemilihan umum*. Pada *incompatibility* ko-taksonomi tersebut, hubungan logika hiponimi dibatasi dengan keinklusionan dalam model paralel dari ketidaksesuaian yang terjadi antarunsur yang berdekatan dengan superordinatnya. Jadi, pada konteks data (14) tersebut hasil pemilihan kepala daerah justru dijadikan sebagai acuan untuk pemilihan presiden. Padahal kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda meskipun keduanya memiliki kedekatan dengan superordinatnya, yaitu pemilihan umum.

PRINSIP RELASI MAKNA

Prinsip Inklusi

Prinsip inklusi adalah setiap bentuk ungkapan yang memiliki hubungan makna termasuk ke dalam bagian ungkapan lain atau yang memiliki sifat inklusif. Pada penelitian ini ditemukan tiga puluh dua data yang menunjukkan prinsip inklusi. Berikut dijabarkan data yang menunjukkan prinsip inklusi.

- (1) Gagasan Utama: Benar kata Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, seperti dikutip harian ini, "Satu bangsa dikatakan beradab apabila sudah mengelola *air* dan sampah".

Gagasan Penjelas: *Citarum* sebenarnya bisa berkontribusi untuk peradaban, seperti *Sungai Nil* di Mesir yang menghasilkan ilmu soal bagaimana pengelolaan sungai.

(TR04/P4/R1-PIn)

Data prinsip relasi makna antargagasan (1) dengan kode (TR04/P4/R1-PIn) tersebut merupakan prinsip inklusi kelas yang memiliki makna 'tercakup' ada hierarki atas-bawah antara ungkapan satu dengan yang lain. Kata *air* yang terdapat pada gagasan utama muncul karena pemakai bahasa ingin dengan cepat mengungkapkan sesuatu yang ingin diacunya, yaitu *Sungai Citarum* dan *Sungai Nil* yang terdapat pada gagasan penjelas. Hal ini sesuai dengan sifat prinsip inklusi, yakni pemakai bahasa ingin dengan cepat mengungkapkan apa yang diacunya (Djajasudarma, 2016:100). Jadi, pada konteks data (401) kata *air* yang terdapat pada gagasan utama di dalamnya tercakup *Citarum* dan *Sungai Nil* yang terdapat pada gagasan penjelas. Kata *Citarum* pada konteks tersebut berarti *Sungai Citarum*.

- (2) Gagasan Utama: Segenap *lembaga pemerintahan*, lebih khusus lagi yang terkait dengan keamanan nasional, diminta untuk meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan di bidang siber.

Gagasan Penjelas: Maklum, sejak masa jabatan *Presiden* Barack Obama, Amerika Serikat sudah menegaskan fokus pertahanan dan keamanan nasionalnya bergeser ke arah siber.

(TR03/P3/R1-PIn)

Data prinsip relasi makna antargagasan (2) dengan kode (TR03/P3/R1-PIn) tersebut merupakan prinsip inklusi meronim hubungan anggota dengan perkumpulannya. Prinsip inklusi meronim hubungan anggota dengan perkumpulannya ini adalah asosiasi abstraksi yang salah satu anggotanya dianggap sebagai objek dalam

dirinya sendiri (Winstons dalam Storey, 1992:464). Pada data (2) tersebut, kata *presiden* memiliki hubungan anggota dengan perkumpulannya yaitu *lembaga pemerintahan*. Jadi, pada konteks data (2) tersebut *presiden* yang termasuk *lembaga pemerintahan* meminta salah satu anggota lembaga pemerintahan khususnya yang bergerak di bidang keamanan nasional untuk meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan di bidang siber.

(3) Gagasan Utama: Untuk itu, sosok pimpinan BSSN harus bisa mencerminkan *kredibilitas* lembaga yang dipimpinnya.

Gagasan Penjelas: Yang kita inginkan adalah BSSN yang *professional, mumpuni dalam permasalahannya, dan efektif*.

(TR03/P7/R1-PIn)

Data prinsip relasi makna antargagasan (3) dengan kode (TR03/P7/R1-PIn) tersebut merupakan prinsip inklusi meronim hubungan fase dengan aktivitasnya. Prinsip inklusi meronim hubungan fase dengan aktivitasnya memiliki kemiripan dengan prinsip inklusi meronim hubungan kejadian dengan fiturnya yang membedakan yaitu, pada hubungan fase dan aktivitasnya tidak dapat dipisahkan (Winstons dalam Storey, 1992:465). Pada data (3) tersebut, kata *kredibilitas* yang terdapat pada gagasan utama memiliki hubungan fase dengan aktivitasnya dan tak dapat dipisahkan, yaitu *profesional, mumpuni dalam permasalahannya, dan efektif* seperti yang terdapat pada gagasan penjelas. Jadi, pada konteks data (3) tersebut yang dimaksud dengan pimpinan BSSN yang bisa mencerminkan kredibilitasnya yaitu yang bersikap profesional, mumpuni dalam permasalahannya, dan efektif.

(4) Gagasan Utama: Presiden Joko Widodo berjanji *mengembalikan laut sebagai sumber kemajuan bangsa*.

Gagasan Penjelas: Tentu hal itu bukan hanya *mengembangkan tol laut, mengebom kapal asing pencuri ikan, atau melarang penggunaan cantrang tanpa jalan keluar*.

(TR15/P5/R1-PIn)

Data prinsip relasi makna antargagasan (4) dengan kode (TR15/P5/R1-PIn) tersebut merupakan prinsip inklusi meronim hubungan fitur bagian dari kejadiannya. Hubungan fitur bagian dari kejadiannya atau menurut Winstons dalam Storey (1992:464) disebut *Feature-Event*, *event* menyerupai objek dalam arti bahwa bagian-bagian tersebut memiliki struktur yang telah ditentukan atau pengaturan bagian-bagian, tetapi ada perbedaan antara *event* dengan objek dalam artian bahwa *event* mungkin memiliki bagian-bagian (fitur) yang terjadi pada saat yang berbeda. Pada data (4) tersebut ungkapan *mengembalikan laut sebagai sumber kemajuan bangsa* yang terdapat pada gagasan utama merupakan *Event*. Sementara itu, ungkapan *mengembangkan tol laut, mengebom kapal asing pencuri ikan, atau melarang penggunaan cantrang tanpa jalan keluar* yang terdapat pada gagasan penjelas merupakan *Feature* dari *Event*. Jadi, pada konteks data (4) tersebut mengembangkan tol laut, mengebom kapal asing pencuri ikan, dan melarang penggunaan cantrang merupakan bagian dari janji Presiden Joko Widodo tentang pengembalian laut sebagai sumber kemajuan bangsa.

Prinsip Komplementer

Prinsip komplementer merupakan pasangan-pasangan yang komplemen (saling melengkapi). Prinsip komplementer berlaku bagi ungkapan yang memiliki makna berlawanan, berbalik, atau yang timbal balik (Djajasudarma, 2016:102). Pada penelitian ini ditemukan dua puluh sembilan data yang menunjukkan kategori prinsip relasi makna antargagasan komplementer. Berdasarkan dua puluh sembilan data yang ditemukan dalam tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2018, prinsip relasi makna antargagasan komplementer berupa yang berlawanan, yang berbalik, dan yang timbal balik. Berikut dijabarkan data dari ketiga prinsip komplementer tersebut.

- (5) Gagasan Utama: Oleh sebab itu *kerusakan* Sungai Citarum harus segera memperoleh perhatian dan pemulihan.

Gagasan Penjelas: Manfaat nilai sungai sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia pun perlu di jaga *kelestarian* lingkungannya.

(TR04/P1/R1-PKo)

Data prinsip relasi makna antargagasan (5) dengan kode **(TR04/P1/R1-PKo)** tersebut merupakan prinsip komplementer yang berlawanan. Pada data tersebut, kata *kerusakan* yang terdapat pada gagasan utama berasal dari bentuk dasar *rusak* dan mendapat imbuhan *ke-an*. Sementara itu, kata *kelestarian* yang terdapat pada gagasan penjelas berasal dari bentuk dasar *lestari* dan mendapat imbuhan *ke-an*. Kata RUSAK merupakan lawan kata dari LESTARI karena sesuatu yang lestari tentu saja tidaklah rusak begitu pula sebaliknya. Jadi, prinsip komplementer yang hadir pada data (5) tersebut adalah komplementer yang berlawanan karena untuk menjaga kelestarian Sungai Citarum haruslah segera dipulihkan dan mendapat perhatian pada bagian yang rusak.

- (6) Gagasan Utama: Isu perombakan kabinet telah lama disuarakan setelah Khofifah maju sebagai calon Gubernur Jawa Timur dan Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto terpilih sebagai Ketua Umum Partai Golkar, tetapi realitas politik menunjukkan *Presiden Jokowi masih mempertahankan Airlangga di posisi Menteri Perindustrian*.

Gagasan Penjelas: Sebelumnya, beberapa pihak mengingatkan pernyataan *Presiden Jokowi yang tidak memperbolehkan menterinya merangkap sebagai pemimpin partai*.

(TR14/P4/R1-PKo)

Data prinsip relasi makna antargagasan (6) dengan kode **(TR14/P4/R1-PKo)** tersebut merupakan prinsip komplementer yang berlawanan dengan makna sebaliknya. Pada data tersebut, klausa *Presiden Jokowi masih mempertahankan Airlangga di posisi Menteri Perindustrian* yang terdapat pada gagasan utama memiliki makna yang berlawanan dengan makna *Presiden Jokowi yang tidak memperbolehkan menterinya merangkap sebagai pemimpin partai* yang terdapat pada gagasan penjelas. Pada gagasan penjelas telah jelas menyatakan bahwa Presiden Jokowi tidak memperbolehkan menterinya merangkap sebagai pemimpin partai, tetapi pada gagasan utama justru menyatakan bahwa Presiden Jokowi masih mempertahankan Airlangga sebagai Menteri perindustrian disamping menjadi pemimpin Partai Golkar. Jadi, pada

konteks data (6) tersebut telah jelas adanya ungkapan yang maknanya berlawanan dengan makna sebaliknya.

- (7) Gagasan Utama: Berdasarkan catatan harian ini, Presiden Joko Widodo telah *mendapatkan* dukungan politik dari Partai Golkar (16,3 persen), Partai Nasdem (6,3 persen), dan Partai Hanura (2,9 persen).

Gagasan Penjelas: PDI-P sejauh ini belum *memberikan* dukungan resmi dan terbuka kepada Presiden Jokowi untuk masa jabatannya yang kedua.
(TR10/P5/R1-PKo)

Data prinsip relasi makna antargagasan (7) dengan kode (TR10/P5/R1-PKo) tersebut merupakan prinsip komplementer yang berlawanan secara timbal balik. Kata *mendapatkan* tidak akan mungkin muncul apabila tidak ada kata *memberikan*. Kehadiran makna kata *mendapatkan* dan *memberikan* akan selalu muncul pada kondisi yang bersamaan. Oleh karena itulah kedua kata tersebut dapat disebut sebagai prinsip berlawanan yang timbal-balik.

Prinsip Persinggungan

Prinsip persinggungan merupakan ungkapan yang memiliki makna yang saling bersinggungan. Makna bersinggungan hampir sama dengan sinonim, hanya tingkat kesamaannya agak berbeda, dalam hal ini makna yang bersinggungan terjadi pada kata-kata yang memiliki makna asosiatif yang sama (Djajasudarma, 2016:103). Pada penelitian ini ditemukan seratus data yang memiliki makna bersinggungan. Berikut dijabarkan data yang termasuk ke dalam prinsip yang bersinggungan.

- (8) Gagasan Utama: *Kewaspadaan* bakal digelarnya pilkada merupakan hal wajar.
Gagasan Penjelas: Namun, sebaiknya tak perlu ada *kecemasan* berlebihan sehingga energi bangsa hanya terfokus pada urusan politik
(TR01/P3/R2-PPe)

Data prinsip relasi makna antargagasan (8) dengan kode (TR01/P3/R2-PPe) tersebut merupakan prinsip relasi makna persinggungan. Makna yang terdapat pada data tersebut merupakan makna yang memiliki asosiatif yang sama. Kata *kecemasan* yang terdapat pada gagasan penjelas berasal dari bentuk dasar *cemas* dan mendapat imbuhan *ke-an* yang bermakna 'suatu keadaan cemas; was-was'. Kata tersebut memiliki makna asosiatif dengan kata *kewaspadaan* yang berasal dari kata *waspada* dan mendapat imbuhan *ke-an* yang bermakna 'suatu kondisi waspada; was-was'. Jadi pada data (8), bakal digelarnya pilkada menimbulkan keadaan was-was dilingkungan masyarakat, tetapi keadaan tersebut tidak perlu berlebihan sehingga energi bangsa hanya terfokus pada urusan politik.

- (9) Gagasan Utama: Peningkatan *investasi* Indonesia tahun 2017 dari Fitch Ratings menjadi BBB dengan *outlook* yang cukup stabil.
Gagasan Penjelas: Hal ini dapat menjadi *modal* baik untuk tetap optimistis di tahun politik.
(TR01/P8/R1-PPe)

Data prinsip relasi makna antargagasan (9) dengan kode (TR01/P7/R1-PPe) tersebut merupakan prinsip relasi makna persinggungan. Makna yang terdapat pada

data tersebut merupakan apa yang disebut sinonim, hanya saja tingkat kesamaannya sedikit berbeda. Kata *modal* memiliki makna yang dekat dengan kata *investasi*. Makna kata *modal* secara leksikal adalah 'uang yang dipakai sebagai pokok untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menambah kekayaan' dan makna leksikal kata *investasi* adalah 'penanaman uang dalam suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan'. Akan tetapi, pada konteks data (9) tersebut kata modal yang terdapat pada gagasan penjelas bermakna 'dasar/pondasi'. Jadi pada konteks data tersebut, peningkatan investasi Indonesia pada tahun 2017 dapat menjadi dasar/pondasi untuk tetap optimis di tahun politik.

SIMPULAN DAN SARAN

Relasi makna antargagasan digunakan dalam suatu wacana untuk membantu terbentuknya hubungan koherensi antara gagasan utama dengan gagasan penjelas. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan 161 data relasi makna antargagasan yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2018. Relasi makna antargagasan tersebut dapat dilihat berdasarkan ragam dan prinsip. Relasi makna antargagasan berdasarkan ragam dan prinsip tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Ragam relasi makna antargagasan merupakan variasi atau jenis relasi makna yang terdapat pada antargagasan. Jenis-jenis relasi makna antargagasan yang ditemukan pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2018 tersebut yaitu berupa hiponim, meronim, sinonim dan antonim. Berdasarkan analisis data penelitian ini, ditemukan ada beberapa bentuk pada ragam relasi makna antargagasan. Bentuk pada ragam relasi makna antargagasan hiponim tidak hanya berupa kata inklusif kata, tetapi ada pula kata inklusif frasa dan frasa inklusif frasa. Bentuk pada ragam relasi makna antargagasan meronim berupa ungkapan yang integral terhadap keseluruhannya, memiliki motivasi fungsi, serta memiliki persesuaian fase dan tipe. Bentuk pada ragam relasi makna antargagasan sinonim yakni berupa ungkapan yang memiliki persamaan atau kemiripan makna secara absolut, proporsional, dan yang memiliki makna berdekatan. Serta, bentuk pada ragam relasi makna antargagasan antonim berupa relasi yang maknanya dianggap mutlak, polar/kutub, *reverse*/bertentangan, *converse*/berkebalikan, dan yang memiliki hubungan pertidaksesuaian/*incompatibility*.

2) Prinsip relasi makna antargagasan yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2018 merupakan dasar dari terbentuknya relasi makna. Terdapat tiga jenis prinsip pembentuk relasi makna, yaitu prinsip inklusi, prinsip komplementer, dan prinsip persinggungan. Berdasarkan analisis data penelitian ini, ditemukan ada beberapa bentuk atau alasan yang mendasari prinsip relasi makna. Pada prinsip inklusi, terdapat bentuk inklusi kelas yang memiliki makna 'tercakup' dan merupakan bentuk hierarki atas-bawah. Pada bentuk ini, pemakai bahasa ingin dengan cepat menyebutkan nama/ungkapan yang diacu. Selain itu, terdapat bentuk prinsip inklusi meronim yang meliputi, hubungan anggota dengan perkumpulannya (*member-collection*), hubungan fase dengan aktivitasnya (*phase-activity*), dan hubungan fitur dengan kejadiannya (*feature-event*). Pada prinsip komplementer, terdapat bentuk komplementer yang berlawanan, komplementer yang berlawanan dengan makna sebaliknya, dan komplementer yang berlawanan secara timbal balik. Sementara itu, pada prinsip persinggungan terdapat bentuk persinggungan yang

memiliki makna yang bersifat sebagai asosiasinya dan prinsip persinggungan yang memiliki makna hampir sama tetapi tingkat kesamaannya atau penggunaannya sedikit berbeda.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan bagi praktisi atau penulis tajuk rencana yaitu menyajikan fakta yang sesuai serta dalam penulisannya untuk tetap memperhatikan relasi makna antargagasan karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penanda koherensi antargagasan/antarkalimat. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian sejenis dalam ruang lingkup yang lebih khusus dan luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.F. (2016). *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Djuroto, T. (2002). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Rosdakarya
- Ekoyanantiasih, R & Sri W. (2010). *Tata hubungan Makna Kesinoniman dalam Nomina Insani Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf (Alur Pikiran dan kepaduannya dalam bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Stokes, J. (2007). *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Terjemahan Santi Indra Astuti. Yogyakarta. 2003, (online), (https://books.google.co.id/books?id=_meYfylofLsC&hl=id), diakses 23 Mei 2018.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sutamat, M. (2012). *Kompas: Menjadi Perkasa karena Kata*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress, (online), (https://books.google.co.id/books?id=XIH3CwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0), diakses 23 Mei 2018.
- Tarigan, H.G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.